

BAB IV

PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Pertanian merupakan salah satu sektor perdagangan yang tingkat kepentingannya sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh keberadaan perdagangan internasional itu sendiri serta kebutuhan pangan suatu negara. Dalam kelompok tanaman pangan, kedelai merupakan salah satu komoditas pangan sektor pertanian yang di perdagangkan dalam perdagangan internasional. Hal ini dikarenakan kedelai merupakan salah satu komoditas pangan yang strategis karena merupakan bahan baku berbagai jenis makanan yang di butuhkan oleh beberapa negara di dunia. Dengan demikian industri pangan berbahan baku kedelai terus berkembang sehingga kedelai yang di perdagangkan memiliki dua jenis yaitu kedelai segar dan kedelai olahan.

Amerika Serikat (AS) sebagai negara agraris merupakan salah satu negara yang memiliki peran penting dalam sektor perdagangan pertanian di dunia. Hal ini didukung dengan teknologi pertanian Amerika yang semakin maju. Dalam sektor pertanian kedelai, di tahun 2009 Amerika Serikat menjadi produsen kedelai terbesar di dunia pertama dengan luas panen yang berkisar antara 24 juta ha hingga 28 juta ha. Dengan produktivitas 2,6 ton/ha, produksi per tahun mencapai 62,5 juta ton hingga 67 juta ton, dengan tingginya volume produksi kedelai AS tersebut, AS menjadi produser kedelai terbesar di dunia. Tingkat konsumsi kedelai di Amerika pertahun diperkirakan mencapai 14.875.000 ton. Tingkat konsumsi yang tidak sebanding dengan produksi kedelai di AS ini kemudian menjadi salah satu alasan AS melakukan ekspor. Hal ini dikarenakan produk kedelai tidak menjadi produk konsumsi utama bagi penduduk Amerika Serikat. Dan salah satu negara tujuan ekspor pertanian kedelai AS adalah Indonesia yang sekaligus menjadi negara tujuan ekspor kedelai AS terbesar di Asia Tenggara. Amerika Serikat dan Indonesia telah menjalin kerjasama sejak tahun 1960 dalam *Trade and Investment Freetrade Area* (TIFA) yakni perjanjian perdagangan dan investasi. Di dalam sektor pertanian, Amerika Serikat menjadi salah satu negara pengekspor komoditi pertanian ke Indonesia terbesar. Pada tahun 2013, Indonesia menjadi

pasar ekspor AS yang bernilai sebesar \$2,6 milyar untuk produk pertanian. Sehingga dalam hubungan dagang pertanian, Indonesia menjadi salah satu dari 10 negara terbesar tujuan ekspor AS. Namun munculnya krisis global yang terjadi pada tahun 2008 mempengaruhi perdagangan ekspor kedelai Amerika Serikat ke Indonesia, krisis finansial yang terjadi membuat harga kedelai meningkat di pasar internasional. Sehingga meningkatnya harga kedelai dunia memberikan dampak pada harga kedelai impor Indonesia yang meningkat, harga kedelai impor melambung akibat krisis global yang membuat nilai tukar AS terhadap rupiah Indonesia melonjak. Dengan melonjaknya nilai tukar mata uang AS, mulanya pemerintah Indonesia menyikapi harga kedelai yang melambung tinggi dengan melakukan kebijakan tarif impor menjadi 0 persen di akhir tahun 2008 untuk meredam harga kedelai domestik akibat naiknya harga kedelai impor.

Tarif impor 10 persen yang di bentuk dalam Permenkeu No.01/PMKI.01/2008 berlaku untuk tahun 2005 hingga 2008 menjadi tarif yang terhitung besar ketika krisis global dirasakan oleh para importir kedelai Indonesia. Sehingga, ekspor kedelai AS ke Indonesia mengalami penurunan karena tarif yang diberlakukan terhitung besar. Selain itu dengan diterapkan peraturan mengenai kedelai, para importir harus memiliki izin pemerintah untuk melakukan impor dengan menggunakan NPIK yaitu Nomor Pengenal Impor Kedelai yakni peraturan yang di bentuk dalam M-DAG/PER/10/2008. Dan hal ini merupakan suatu hambatan bagi AS. Namun di akhir tahun 2008, Indonesia menurunkan tarif impornya dari 10 persen menjadi 0 persen, yang di anggap sebagai langkah untuk menstabilkan harga kedelai domestik akibat melambungnya harga kedelai di pasar internasional. Sehingga dengan diterapkan tarif 0% di Indonesia, menjadi peluang bagi AS untuk meningkatkan ekspor kedelainya. Bahkan di tahun 2009 perdagangan kedelai AS ke Indonesia mengalami peningkatan sebesar 16 juta ton atau menjadi 40 juta ton di tahun 2009, dan hal ini menjadi ekspor tertinggi yang pernah terjadi ke indonesia. Namun di tahun 2010 Indonesia kembali meningkatkan tarif impornya menjadi 10 persen, hal ini di duga sebagai langkah untuk meningkatkan produktivitas kedelai lokal dan mengurangi kedelai impor akibat tingginya harga kedelai dunia. Selain itu pemerintah Indonesia mulai menegakan peraturan kepada para importir kedelai di Indonesia untuk

menggunakan NPIK yaitu Nomor Pengenal Impor Kedelai yang di bentuk dalam M-DAG/PER/10/2008. Yang di anggap sebagai suatu hambatan, karena impor kedelai hanya dapat dilakukan oleh para importir Indonesia yang mendapatkan izin pemerintah dengan mendapatkan NPIK. Bahkan di pertengahan tahun 2010 banyak media di Indonesia sibuk membahas mengenai bahaya menggunakan produk hasil rekayasa genetika atau *Genetically Modified Organism (GMO)* mereka menganggap mengkonsumsi produk GMO dapat menyebabkan berbagai penyakit bahkan menimbulkan sel kanker di otak dan kemandulan. Teknologi GMO bukanlah hal yang baru. Bahkan, telah ada selama 20 tahun terakhir, dan sekitar 70-80% dari makanan yang ada di Amerika Serikat, baik di rumah maupun diluar rumah, mengandung bahan-bahan yang telah dimodifikasi secara genetik. Terhitung sejak meningkatnya tarif impor kedelai Indoneisa pada tahun 2010, ekspor kedelai AS mengalami penurunan menjadi 32jt ton atau sebesar 8jt ton. Di tahun 2011 Indonesia juga memberikan hambatan seperti kuota sehingga ekspor kedelai AS mengalami penurunan kembali. Dengan menurunnya ekspor kedelai AS, Para pejabat perdagangan AS telah menanggapi hal tersebut dengan bernegosiasi kepada pemerintah di Indonesia dalam sebuah diskusi yang luas dalam upaya untuk mencegah atau mengurangi dampak dari langkah-langkah baru.

Mengingat Indonesia merupakan negara tujuan ekspor terbesar ke empat bagi Amerika Serikat, maka di butuhkan upaya untuk meningkatkan kembali ekspor kedelai AS ke Indonesia. Upaya tersebut dilakukan dari segi internal dan eksternal yang dimana dari segi internal pemerintah AS menyusun langkah pemasaran ekspor kedelai ke Indonesia melalui *Soybean Checkoff*, yaitu dengan melakukan promosi baik secara langsung ke Indonesia maupun menyambut importir di AS dengan menjelaskan kelebihan-kelebihan yang di dapatkan bila menggunakan kedelai AS. Pengembangan SDM dan Teknologi pun juga di lakukan guna memperbaiki kualitas produksi kedelai AS dengan dibekali ilmu agar mampu menggunakan internet sebagai media untuk mengetahui cara menanam kedelai yang lebih baik. Seperti melakukan atau mengakses data rinci secara online tentang evapotranspirasi dari jaringan keadaan stasiun cuaca, membantu mereka menghitung jumlah optimal air untuk menerapkan pada hari

tertentu untuk tanaman irigasi di wilayah mereka. Selain itu guna menanggapi bahaya menggunakan produk GMO atau produk rekayasa genetika Asosiasi Kedelai AS bergabung dengan koalisi *safe affordable food* agar kedelai produksi AS yang menggunakan produk GMO atau produk yang dibuat dengan bahan-bahan yang dimodifikasi secara genetik dapat diterima di seluruh dunia khususnya Indonesia, dan langkah internal lain dengan berhubungan langsung dengan para pelaku usaha kedelai di Indonesia dengan membangun Forum Tempe Indonesia pada January 2010 yang dibentuk melalui *American Soybean Association-International Marketing* (ASA-IM). Sedangkan dari segi eksternal mengingat meningkatnya tarif impor kedelai yang diterapkan Indonesia, pemerintah AS mengajak pemerintah Indonesia untuk melakukan perundingan atau lobi terkait dengan kebijakan tarif perdagangan kedelai dan hal ini dilakukan dengan melibatkan para instansi yang terkait. Upaya eskternal lain dilakukan dengan melakukan pendekatan terhadap para pelaku usaha Tempe yang menggunakan kedelai impor yang ada di Indonesia, yang disebut sebagai Diplomasi Tempe.

Mengingat Indonesia merupakan pasar ekspor terbesar ke sembilan bagi pertanian Amerika Serikat, dan sebagai negara tujuan ekspor kedelai terbesar ke empat AS seharusnya tetap terus menjadi salah satu pasar yang paling cepat bertumbuh. Ditambah kedelai AS mendominasi pasar kedelai impor Indonesia sebesar 80%. Untuk itu, pemerintah AS terus melakukan upaya-upaya guna meningkatkan kembali atau bahkan mengalami peningkatan yang lebih tinggi di banding dengan ekspor tertinggi yang pernah terjadi di tahun 2009. Upaya tersebut dianggap berhasil karena dengan dibentuknya Forum Tempe Indonesia menjadi salah satu tempat pembuatan tempe makanan khas Indonesia yang selalu mendatangkan bahan bakunya yakni kedelai dari Amerika Serikat. Dengan menggunakan label kesehatan terkait dengan kedelai GMO AS kini importir kedelai Indonesia kembali menggunakan kedelai AS, sehingga ekspor kedelai AS ke Indonesia dapat mengalami peningkatan kembali.

IV.2 Saran

Kedelai merupakan salah satu komoditas terpenting setelah beras dan jagung yang memiliki peran besar bagi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia sebagai sumber protein nabati utama dalam rangka pemenuhan dan peningkatan gizi. Oleh sebab itu, dengan berangsurnya perdagangan kedelai AS ke Indonesia menjadi momentum yang dimana dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. AS yang merupakan negara agraris dan sekaligus sebagai negara produsen kedelai terbesar di dunia seharusnya mampu mempertahankan Indonesia sebagai negara tujuan ekspor kedelainya, yang dimana permintaan akan konsumsi kedelai di Indonesia setiap tahunnya terus meningkat. Namun dengan adanya peningkatan tarif dan hambatan telah menyebabkan penurunan ekspor kedelai AS ke Indonesia. Maka untuk mempermudah perdagangan antara kedua negara, tidak hanya di butuhkan pendekatan melalui dukungan atau bantuan teknologi dan dana, tetapi di butuhkan *Bilateral Free Trade Agreement (BFTA)* atau kerjasama perdagangan bebas bilateral yang di sahkan secara hukum. Meskipun upaya negosiasi untuk penurunan tarif telah berlangsung, namun dengan di bentuknya BFTA akan mempermudah kedua negara untuk melakukan perdagangan bebas dengan menghapus berbagai hambatan perdagangan serta hamonisasi tarif yang jauh lebih rendah dan di sepakati kedua belah pihak di banding dengan komitmen yang pernah di bentuk oleh kedua pemimpin negara melalui *US -Indonesia Comperhensive Partnership* di tahun 2009.